

RESPON KOMUNITAS RELIGIUS TERHADAP PANDEMIC COVID-19 DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI

Marlin C. Laimeheriwa
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
marlinclaimeheriwa@gmail.com

Abstract

The Covid 19 pandemic has been successfully terrorized the entire world community. Every community and individual has had a strategy to survive the Covid 19 pandemic. This article discusses the response of the religious community to the Covid 19 pandemic in an epistemological overview, which is a model of knowledge possessed by religious communities. This paper uses qualitative data in the form of literature and media data as material objects regarding the response of the religious community during the pandemic. The results obtained from online media and literature studies show three types of knowledge, namely: *first*, scientific knowledge in the form of a response from the religious community which accepts scientific facts about Covid 19; *second*, religious knowledge has always been the basis for facing the Covid 19 pandemic; third, religious communities based on scientific and religious knowledge also develop moral knowledge. These three types of knowledge are intertwined in every response of the religious community.

Keywords: covid 19 pandemic, religious communities, epistemology, type of knowledge

Abstrak

Pandemik covid 19 telah berhasil meneror seluruh masyarakat dunia. Setiap komunitas maupun perorangan memiliki strategi untuk bertahan di tengah pandemik covid 19. Artikel ini membahas respons komunitas religius terhadap pandemik covid 19 dalam tinjauan epistemologis, yaitu model pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas religius. Tulisan ini menggunakan data kualitatif berupa literatur dan data media sebagai objek material tentang respons komunitas religius selama masa pandemik. Hasil yang diperoleh dari kajian media *online* dan literatur menunjukkan tiga model pengetahuan yaitu, *pertama*, pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) berupa respons komunitas religius yang menerima fakta ilmiah tentang covid 19; *kedua*, pengetahuan religius selalu menjadi landasan yang menghadapi pandemik covid 19; *ketiga*, komunitas religius dengan dasar pengetahuan ilmiah dan religius juga mengembangkan pengetahuan moral. Tiga tipe pengetahuan ini berkelindan dalam setiap respons komunitas religius.

Kata-kata kunci: Pandemik Covid 19, komunitas religius, epistemologi, tipe pengetahuan

Pendahuluan

Pada awal maret 2020, pendeta dari salah satu persekutuan gereja di Korea Selatan meminta maaf terkait peribadatan yang dilakukannya di pertengahan february 2020. Permintaan maaf disampaikan karena jumlah kasus positif covid 19 bertambah setelah kegiatan tersebut.¹ Di bulan yang sama juga di Indonesia, Jamaah Tabligh hadir di Ijtima Dunia di Gowa dengan jumlah di atas 8 ribu peserta terdiri dari WNI dan WNA, walaupun acara tersebut kemudian dibubarkan oleh polisi.² Selain itu, Di Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT, hampir seribu orang berkumpul dalam acara penahbisan Uskup Ruteng.³

Respon pemimpin agama, komunitas religius, dan pemeluk agama sebagai strategi untuk bertahan selama masa pandemik sangat beragam. Pada skala individu dalam konteks global, Bentzen menyebutkan terdapat peningkatan terkait doa tentang pendapatan, kemananan, dan ketidakadilan pada mesin pencarian *google*. Data ini berlaku untuk 90 negara, 10% di antaranya negara-negara sekuler.⁴ Sementara di negara Italia, Molteni, dkk menunjukkan peningkatan aktivitas keagamaan oleh keluarga yang salah satu anggota keluarganya terinfeksi virus corona di Italia. Data yang diperoleh melalui *cross-section survey* menunjukkan tingginya partisipasi keagamaan terutama melalui website, televisi, radio, dan doa bersama di rumah keluarga.⁵

Kedua kajian tersebut masih merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh komunitas religius sebagai respons terhadap aktivitas peribadahan publik yang dibatasi akibat penyebaran virus corona. Meskipun tulisan ini pun tidak mengabaikan aspek tindakan dalam kajiannya tetapi juga menyajikan analisis tentang model pengetahuan yang mendasari setiap tindakan yang dilakukan oleh komunitas religius. Tulisan ini menggunakan pendekatan epistemologi yang berfokus pada jenis atau tipe pengetahuan. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif diperoleh melalui kajian media online dan literatur, subjek penelitian dari beragam komunitas

¹ CNN Indonesia (3 Maret 2020). *Dianggap Sumber Corona Komunitas Gereja Korsel Minta Maaf*. URL <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200302210832-113-479911/dianggap-sumber-corona-komunitas-gereja-korsel-minta-maaf>

² Rifa'i. (2020, 18 Maret). *Abaikan Ancaman Corona Ribuan Jamaah Tabligh Hadiri Ijtima Dunia di Gowa*. <https://indopolitika.com/abaikan-ancaman-corona-ribuan-jamaah-tabligh-hadiri-ijtima-dunia-di-gowa/>

³ CNN Indonesia. (19 Maret 2020). *Diimbau Ditunda Pentahbisan Uskup Ruteng tetap Digelar*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200319081813-20-484797/diimbau-ditunda-pentahbisan-uskup-ruteng-tetap-digelar>

⁴ J. S Bentzen. (2020). In Crisis, We Pray: Religiosity and The COVID-19 Pandemic. URL Covid Economics: Vetted and Real-Time Papers 20: 52–79

⁵ Francesco Molteni, et al. (2020). Searching for comfort in religion: insecurity and religious behaviour during the COVID-19 pandemic in Italy. *European Societies*.p.1-16

beragama, baik Kristen, Muslim, Khatolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama lainnya dari beberapa negara.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa setiap tindakan atau respons selalu berdasar pada model pengetahuan tertentu, yaitu pengetahuan ilmiah, pengetahuan religius, pengetahuan etis, dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengetahuan tersebut tidak terpisah, melainkan saling beririsan atau saling memengaruhi.

Metode

Sumber tulisan ini dari data kualitatif berupa data dari media *online* dan artikel ilmiah. Data dikumpulkan melalui media online berupa media berita dan beberapa website yang membahas tentang respons komunitas beragama. Komunitas sebagai sampel merujuk pada komunitas dari beragam agama, komunitas juga merujuk pada pemimpin agama sebagai pemimpin dari sebuah komunitas, sehingga sifatnya representatif. Sementara, respons berupa penuturan langsung dan tidak langsung, maupun tindakan-tindakan komunitas di yang tersedia di *website* dan yang diberitakan oleh media. Selain itu, respons individu pemeluk agama pun dipertimbangkan sebagai pembanding untuk memperkaya tulisan ini. Respons tersebut dikemas dalam frame epistemologis.

Respon Agama-Agama di Dunia

Komunitas keagamaan di dunia memiliki beragam respons terhadap pandemik covid 19. Respons-respons tersebut dapat dilihat melalui sejumlah tindakan atau pandangan keagamaan. Respons dari komunitas keagamaan di bawah ini berdasarkan pengetahuan umum tentang agama-agama besar di dunia, seperti Kristen, Islam, Khatolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Pertama, model pengetahuan komunitas Kristen. Sejak pemberitaan media tentang penyebaran covid 19 sejumlah organisasi gereja menghimbau jemaat atau umat agar tidak mengadakan aktivitas beribadah atau aktivitas-aktivitas yang mengundang kerumunan dan mengadakan ibadah secara kreatif melalui media virtual. Imbauan tersebut terdapat di website maupun *fanpage* organisasi tersebut. WCRC, misalnya sebagai salah satu organisasi gereja protestan di dunia. Menurut, Presiden Najla Kassab dan Sekretaris Umum Chris Ferguson, sebagai komunitas Kristen global, gereja-gereja harus bertanggung jawab secara rohani maupun jasmani memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya sambil tetap mengambil langkah-langkah

untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19. WCRC juga menyampaikan campur tangan Tuhan dan dukungan dari semua persekutuan dibutuhkan untuk menghadapi covid 19. Gereja harus saling menguatkan dalam doa dan perjumpaan secara virtual selama masa pandemik untuk saling berbagi. Biarlah Tuhan dipuji melalui doa dan pelayanan kepada orang lain.

Mereka juga menyampaikan bahwa selama menjalankan *social distancing*, umat tetap bertanggung jawab secara sosial melalui dukungan dan bantuan.⁶ Selain itu, WCRC juga mengadakan konferensi daring tentang dampak covid 19 terhadap kondisi sosial-ekonomi dan ekologi. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Konfrensi online WCRC

Gereja di Indonesia, melalui PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) mendukung Kebijakan Pemerintah untuk melakukan ibadah secara online untuk mengurangi penyebaran covid 19. Pernyataan tersebut juga diikuti dengan sejumlah imbaun tentang protokoler kesehatan. Selain itu Ketua Umum PGI juga mengimbau agar masing-masing orang dapat menahan diri dan tetap bekerjasama karena sesungguhnya covid 19 merupakan ujian atas kesetiakawanan bangsa.⁷

Hal yang sama juga dilakukan oleh Gereja Anglikan di Inggris. Melalui websitenya, gereja Anglikan menyediakan informasi tentang covid dan petunjuk-petunjuk untuk gereja-gereja di Inggris untuk melakukan peribadahan.⁸ Selain itu, Ratu Elizabeth, sebagai kepala gereja di Inggris, bukan pemimpin agama, memberikan pesan Paskah selama masa pandemik.

⁶ WCRC. *Corona Virus Resources*. URL <https://wrcr.ch/coronavirus-resources>

⁷ PGI. (15 Maret 2020). *Dukung Ibadah Online untuk Mengatasi penyebaran Covid 19*. URL <https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19/>

⁸ Anglicanalliance. (18 Maret 2020). *Faith in a time of Covid 19*. URL <https://anglicanalliance.org/faith-in-a-time-of-covid-19-coronavirus/>

Menurutnya, Kebangkitan Yesus memberi harapan dan tujuan baru bagi para pengikutnya, dan kita dapat meneladaninya.⁹

Namun, terdapat respon lain berupa penolakan terhadap pandemik covid 19. Respons tersebut terlihat dari beberapa pemimpin gereja. Kedua pemimpin tersebut tetap melakukan aktivitas peribadatan secara masal dan berjabat tangan. Pertama, Rodney Howard-Browne di AS diberitakan oleh media tetap melakukan peribadahan secara langsung. Browne bahkan mengimbau secara langsung agar jemaatnya tetap hadir dan berjabat tangan dalam gereja. Menurutnya, gerejanya kini telah melakukan kebangkitan rohani dan orang-orang yang menolak bergabung termasuk kelompok lemah.¹⁰ Kedua, dari pendeta di Gereja Shincheonji di Daegu, sebuah gereja dari sekte yang didirikan oleh Lee Man-hee tetap melakukan peribadahan dengan alasan novel virus corona sebagai perbuatan iblis untuk menghambat perkembangan gerejanya.¹¹

Kedua, respons umat Islam. Salah satu organisasi Kemanusiaan, *Islamic World Relief* menunjukkan keperihatinan dan bantuannya selama masa pandemik. Bantuan tersebut bukan hanya berupa pengetahuan tentang protokoler kesehatan melainkan juga bantuan material. Pengetahuan tentang dampak covid terhadap ekonomi, ekologi dan ketidakadilan pun termuat di website organisasi tersebut. Sementara, bantuan material pada masa pandemik di negara-negara yang mengalami konflik kemanusiaan seperti Yemen dan Palestina.¹² Dalam konteks Indonesia, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa No 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Shalat Jumat dan Jamaah untuk Mencegah Penularan Covid 19. Selain itu, terdapat fatwa-fatwa lainnya selama masa pandemik, seperti fatwa tentang zakat, infak, dan shadaqah, tentang pedoman pengurusan jenazah yang terinfeksi covid 19, fatwa tentang penyembelihan hewan kurban, dan fatwa lainnya.¹³

⁹ Caroline Davies. (11 April 2020). New Hope Queen Reassures Nation in First Easter Message. URL <https://www.theguardian.com/uk-news/2020/apr/11/new-hope-queen-reassures-nation-in-first-easter-message>

¹⁰ Jason Wilson. (4 April 2020). *America Rightwing Christian Preachers in Deep Denial of Covid 19*. URL <https://www.theguardian.com/us-news/2020/apr/04/america-rightwing-christian-preachers-virus-hoax>

¹¹ DW. (1 Agustus 2020). *South Korea Church Leader Arrested Over Coronavirus*. URL <https://www.dw.com/en/south-korea-church-leader-arrested-over-coronavirus-outbreak/a-54400630>

¹² Islamic Relief. Covid 19. URL. <https://www.islamic-relief.org/?s=Covid+19>

¹³ MUI. URL. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/05/Fatawa-MUI-Nomor-23-Tahun-2020-tentang-Pemanfaatan-Harta-ZIS-untuk-Penanggulangan-Wabah-Covid-19-dan-Dampaknya.pdf>



Gambar 3. Fatwa MUI

Di salah satu website/media online tertulis pandangan Islam tentang sikap menghadapi pandemik covid 19, tulisan tersebut mengkritik pandangan teologi yang cenderung menyerah saja kepada takdir Allah dan mengabaikan tindakan antisipatif. Dampak sikap tersebut justru berpotensi tertular dan menularkan virus kepada orang lain. Umat beragama seharusnya menerima bahwa alam berjalan sesuai dengan hukum alam yang dapat diuji melalui hubungan sebab akibat.¹⁴ Sementara sebagian umat Islam menolak untuk menghentikan perkumpulan di Gowa. Salah satu penyelenggara mengatakan semua manusia takut penyakit dan kematian, tetapi jiwa lebih penting dari tubuh.¹⁵

Respons umat Khatolik selama masa pandemik dapat diwakili oleh Paus, sebagai pemimpin tertinggi Gereja Khatolik di dunia. Menurut Paus, virus corona merupakan respon alam terhadap manusia karena telah mengabaikan krisis ekologi. Selain itu, Paus juga mengkritik cara berpikir pemimpin-pemimpin politik yang hanya mempertimbangkan dampak krisis ekonomi dari pandemik covid 19 atau pemimpin yang hanya berkoar-koar untuk menangani krisis kelaparan, tetapi memproduksi senjata secara bersamaan. Baginya, momen pandemik merupakan momen melihat orang-orang miskin.¹⁶ Dalam konteks Indonesia, sebagian pemimpin Khatolik tetap mengadakan penahbisan Uskup di Ruteng, NTT. Alasan penyelenggaraan di

¹⁴ NU. (15 Maret 2020). *Antara Corona-Ulama dan Sains*. <https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains>

¹⁵ Rifa'i. (2020, 18 Maret). *Abaikan Ancaman Corona Ribuan Jamaah Tabligh Hadiri Itjima Dunia di Gowa*. <https://indopolitika.com/abaikan-ancaman-corona-ribuan-jamaah-tabligh-hadiri-ijtima-dunia-di-gowa/>

¹⁶ Delia Gallagher (9 April 2020). *Pope Francis Says Corona Virus Could be Nature's Responses to Climate Change*. <https://edition.cnn.com/2020/04/08/europe/pope-francis-coronavirus-nature-response-intl/index.html>

tengah pandemik karena acara yang telah persiapannya sejak setahun dan telah rampung sehingga tidak mungkin dibatalkan.¹⁷



Gambar 4. Penahbisan Uskup Ruteng

Keempat, respons umat agama Buddha. Sebagian besar penganut ajaran Buddha yang melindungi diri dan menyembuhkan diri dari virus corona menggunakan ritual tradisional. Dalai Lama, biksu senior, dan sejumlah organisasi Buddha di Asia dan seluruh dunia menekankan bahwa pandemik sebagai panggilan umat untuk bermeditasi, berbela rasa, bermurah hati dan bersyukur.¹⁸ Kelompok Mahayana selama masa pandemik mempraktekkan nyanyian *dhāraṇī*, sutra, berpuasa, bermeditasi untuk melepaskan kecemasan, menambah rasa relaks dan aman, berdoa agar pandemik berakhir dan untuk menemukan makna.¹⁹ Di Indonesia, salah satu pemimpin Agama Buddha aliran Tzu Chi, melalui konferensi yang diadakan oleh Komite Palang Merah Internasional, mengatakan bahwa momen pandemik memperkuat solidaritas lintas kelompok berbeda dengan semangat gotong royong. Pernyataan ini dilanjutkan dengan sejumlah tindakan yang telah dilakukan selama covid, yaitu donasi untuk pembelian perlengkapan kesehatan personal dan sejumlah ventilator untuk Rumah Sakit.²⁰

Kelima, respons agama Hindu. Di Indonesia, pemimpin Agama Hindu I Nyoman Suartanu terlibat secara langsung di Satgas Covid 19 Nasional.²¹ Selama pandemik di Indonesia, khususnya di Bali yang mayoritas warganya beragama Hindu, memilih praktek spiritual

¹⁷ BBCIndonesia. (19 Maret 2020). *Presiden Jokowi Mengevaluasi Acara Keagamaan*.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51956103>

¹⁸ Pierce Salguero, (15 Mei 2020). How do Buddhists Handle Corona Virus? The Answer Is not just Meditation. URL
<https://theconversation.com/how-do-buddhists-handle-coronavirus-the-answer-is-not-just-meditation-137966>

¹⁹ Ampere Tseng. (2020). *Mahayana Buddhist Responds to Covid 19*.
https://www.researchgate.net/publication/346109666_Mahayana_Buddhists'_Responses_to_COVID-19_Pandemic

²⁰ ICRC. (23 Juni 2020). Indonesia: religious leader reflect on their role during Covid 19
<https://www.icrc.org/en/document/indonesia-religious-leaders-covid-19-pandemic>

²¹ Ibid.

menghadapi pandemik covid 19. Misalnya, Trihita Karan, hubungan harmonis antara tri: sang pencipta, manusia/makhluk hidup yang ada di alam semesta, dan lingkungan di luar kehidupan 9 umat manusia. Konsep Trihita Karan itu adalah keharmonisan. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa virus covid-19 ini adalah sosok

Keenam, respons Konghucu secara khusus di Indonesia. Ketua Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia/MATAKIN mengatakan bahwa pandemic covid 19 merupakan hantaman bagi kesombongan manusia. Manusia selalu merasa hebat, padahal tidak mampu disbanding alam semesta. Virus corona sangat berbahaya karena itu dibutuhkan kesadaran dan kerjasama untuk penanggulangannya. Virus corona juga menjadi pengingat bagi umat manusia agar saling membuka diri.²² Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia melalui *confusian centre* menyediakan makanan selama masa pandemik untuk kelompok yang terdampak virus corona dan bantuan kepada beberapa pesantren.²³

Tipe-tipe Pengetahuan Komunitas Religius

Persoalan tipe pengetahuan dan kebenaran berkaitan dengan salah satu cabang filsafat yaitu epistemologi. Epistemologi mencoba menentukan kodrat dan cakupan pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan pertanggungjawaban atas pernyataan-pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Tulisan ini secara khusus membahas pola atau dasar pengetahuan yang eksplisit atau implisit dalam respons komunitas beragama. Tipe pengetahuan tersebut mengikuti model J. Sudarminta yang membagi pengetahuan dalam tiga jenis, yaitu pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengetahuan moral (*ethical knowledge*) dan pengetahuan religius (*religious knowledge*).²⁴

Pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*)

Pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan yang bersifat empirik karena metode memperoleh pengetahuan diawali dengan observasi indrawi. Beberapa ciri penting lainnya yang menandai pengetahuan ilmiah, yaitu bersifat umum (*general*) dan hipotetis. Bersifat umum (*general*)

²² Fakhri, (14 Mei 2020). Rohaniawan Konghucu: Pandemi Covid 19 hantam Kesombongan Umat Manusia. <https://nasional.okezone.com/read/2020/05/14/337/2213974/rohaniawan-konghucu-pandemi-covid-19-hantam-kesombongan-umat-manusia>

²³ ICRC. (23 Juni 2020). Indonesia: religious leader reflect on their role during Covid 19 <https://www.icrc.org/en/document/indonesia-religious-leaders-covid-19-pandemic>

²⁴ J. Sudarminta. (2002). *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, h. 164-171

artinya pengetahuan tersebut diakui oleh semua orang karena melewati proses indrawi. Meskipun demikian, pendekatan pengetahuan ilmiah umumnya bersifat induktif. Artinya data-data yang dikumpulkan kemudian ditemukan pola hubungan sebab akibat, tetapi masih bersifat sementara. Ini berkaitan dengan sifat hipotesisnya. Selain itu Selain itu, pengetahuan ilmiah juga bersifat sosial artinya berasal dari kelompok tertentu dan didukung oleh kelompok ilmuwan. Jadi ada beberapa unsur utama, metodis, hipotesis, umum, dan dimensi sosial pengetahuan.²⁵

Respons agama-agama seperti yang terdeskripsikan mengandung ciri-ciri pengetahuan ilmiah. Respon umat Kristen melalui WCRC, PGI, dan Gereja Anglikan memberikan respons berupa imbauan untuk melaksanakan peribadahan secara virtual untuk meredam penyebaran covid 19. Respons ini mengandung pengetahuan ilmiah karena sumber pengetahuan untuk membentuk tindakan ini berasal dari hasil penelitian dari komunitas ilmunan. Sifat virus tidak terlihat secara kasat mata dan dapat menyebar melalui kontak fisik, bahkan udara. Selanjutnya, dasar pengetahuan ini menghasilkan langkah preventif berupa imbauan untuk menaati protokoler kesehatan.

Hal yang sama juga terdapat dalam respon dari umat Muslim. Imbauan menaati protokoler kesehatan dan sejumlah informasi melalui website tentang dampak covid berupa kelaparan dan ketidakadilan pun ada. Informasi-informasi tersebut tentunya bersumber dari hasil-hasil riset ilmiah. Bahkan secara lebih tegas melalui keputusan keagamaan berupa fatwa. Tentunya, fatwa tersebut mempertimbangkan dua dimensi pengetahuan yaitu pengetahuan ilmiah dan religius. Umat Khatolik, diwakili oleh Paus menyatakan pandemik sebagai respons alam kepada manusia karena mengabaikan krisis ekologi. Respons ini tidak mengandung klaim pengetahuan teologis melainkan pengetahuan ilmiah. Sementara, agama Hindu dan Budha menganggap masa karantina sebagai jalan untuk mempraktekkan tradisional ajaran-ajaran agama yang lebih bersifat personal. Jadi dapat dilihat bahwa respons agama-agama terhadap covid 19 tidak mengabaikan aspek ilmiah melainkan menjadi rujukan untuk merumuskan kebijakan dan pedoman beragama selama masa pandemik.

Pengetahuan Moral (*Ethical Knowledge*)

²⁵ Ibid.

Model pendasaran kebenaran moral tidak didasarkan atas fakta empiris semata melainkan juga dimensi non-kognitif (baca: rasa).²⁶ Pendekatan moral/ etika dalam tulisan ini menggunakan pendekatan normatif dengan bertumpu pada dua sistem teori utilitarianisme. Utilitarianisme menekankan kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar (*the greatest happiness of the greatest number*) dengan asumsi bahwa pada kodratnya manusia menghindari ketidakseimbangan dan mencari kesenangan. Utilitarianisme mengukur kebaikan dari tujuan dan hasil.²⁷

Respons komunitas agama dalam bingkai pengetahuan moral terdiskripsikan pada hasil di atas. Semua komunitas beragama mengubah kebijakan beribadah secara online dan menjauhi kerumunan atas kepentingan bersama. Tujuannya agar tidak semakin banyak orang yang tertular covid 19. Ukuran kuantitas menjadi bagian dari prinsip utilitarian. Selain itu, nasihat dan himbauan berupa tanggung jawab sosial yang dinyatakan secara langsung, yang termuat dalam tulisan di website, dan Fatwa MUI tentang shadaqah mengandung prinsip keprihatinan sosial walaupun berdasarkan ajaran agama. Kritik Paus terhadap pemimpin-pemimpin yang hanya mementingkan dimensi ekonomi tanpa peduli dengan orang-orang miskin, menunjukkan keprihatinan yang sama tentang sejumlah orang miskin yang lapar, kehilangan pekerjaan akibat pandemik Covid 19. Seruan yang sama juga disampaikan oleh pemimpin agama Budha dan Hindu agar saling membantu selama masa pandemik. Kritik tajam juga disampaikan oleh pemimpin agama Konghucu bahwa virus corona mematahkan kesombongan manusia. Kritik ini menandai kepekaan terhadap realitas bahwa manusia semakin mendominasi alam dan bertindak dalam kekuasaannya tanpa memikirkan dampak yang akan melebihi kemampuannya. Semua respons komunitas beragama ini menunjukkan bahwa agama dan ajarannya masih menjadi kompas moral bagi pengikutnya dan masih menjadi institusi moral legal melampaui pemerintah dan budaya.

Pengetahuan Religius (*religious knowledge*)

Pengetahuan religius berbeda dengan pengetahuan lainnya, yang masih menekankan kebenaran akal dan metode empirik untuk menunjang kebenaran. Dasar pembenaran pengetahuan religius adalah pengalaman dan kesaksian. Pengetahuan religius terjelma dalam dalam bahasa-bahasa keagamaan. Bahasa keagamaan bersifat konotatif atau berupa analogi

²⁶ J. Sudarminta. h. 164-171

²⁷ K. Bertens. (2003). Etika. Yogyakarta: Kanisius. 2003, h. 192-200

karena sumber pengenalannya melalui dimensi non-fisik.²⁸ Dalam kepercayaan religius terdapat hubungan antara iman, akal, dan pengetahuan. Keterputusan antara ketiga dimensi ini dalam pengetahuan religius menghasilkan keterbatasan pengetahuan dan fanatisme agama. Aspek pengetahuan religius secara sederhana dimengerti dari sumber pengalaman dan kesaksian, bahasa analogi, dan mempertimbangkan keselarasan antara iman dan akal budi.

Hampir semua komunitas beragama memberikan respon dalam bingkai pengetahuan religius. Artinya setiap tindakan dan pernyataannya didasarkan atas pemahaman atas ajaran agama dan pengalaman kehidupan bersama komunitas-komunitas religius. WCRC memberikan penguatan kepada gereja-gereja di dunia dan meminta mereka agar tetap berdoa dan saling berbagi. Ini menandai bahwa peran pengalaman dan kesaksian dari masing-masing orang dari beragam konteks turut membentuk dimensi spiritual. Sejalan dengan itu, Ratu Elizabeth memberikan penguatan kepada warga Gereja Anglikan melalui pemaknaan kembali kebangkitan Kristus kepada para muridnya pada saat itu. Kebangkitan harus dimaknai sebagai lahirnya harapan baru. Imbauan ini bersumber dari pengalaman dan kesaksian yang bersumber dari kitab suci. Selain itu, komunitas Hindu dan Buddha justru menyatakan bahwa karantina selama masa pandemik merupakan jalan mempraktekkan ritual rohani tradisional. Ini menandakan bahwa modernisme sangat mempengaruhi pola ritual keagamaan saat ini.

Ingatan historis dan kesaksian-kesaksian dari kitab suci menjadi jalan pembentukan spiritual kembali. Ini sejalan dengan data yang disampaikan oleh Bentzen bahwa salah satu doa yang paling banyak dicari pada mesin pencarian *google* adalah doa tentang virus corona. Doa-doa itu antara lain meminta perlindungan dari Tuhan, meminta kekuatan, dan juga doa kepada tenaga media dan usaha mereka.²⁹ Kenyataan ini di sisi lain menunjukkan insekuritas yang meningkat. Molteni menambahkan bahwa peran agama untuk insekuritas sangat positif.³⁰

Namun, peran rohani agama pun menimbulkan misinterpretasi selama masa pandemik. Beberapa pendeta, misalnya tetap melaksanakan ibadah massal. Pendeta di korea beralibi karena penggunaan masker tidak sesuai dengan ajaran dan ritual keagamaannya. Pendeta di AS menyatakan hanya orang lemah yang takut dengan virus corona, demikian kegiatan perkumpulan sebagian umat Islam di Gowa. Ini menandai adanya keterputusan dimensi keselarasan antara iman dan akal dalam pengetahuan religius. Ini ditunjukkan melalui salah satu pernyataan di media

²⁸ J. Sudarminta. h. 164-171

²⁹ J. S Bentzen. h. 154

³⁰ Francesco Molteni, et al. h. 7.

online bahwa mekanisme kerja alam harus dipahami dalam hubungan sebab akibat. Iman tidak bersifat pesimis pada takdir. Pernyataan ini menunjukkan dialektika pengetahuan ilmiah dan agama sejalan, sedangkan sejumlah umat beragama yang tetap menjalankan ritual keagamaan tanpa mempedulikan protokoler kesehatan menandai sumber pengetahuan hanya pengetahuan religius tanpa pembanding. Oleh karena itu, pengetahuan religius adalah bukanlah pengetahuan empiris. Bahasa pengetahuan religius bukan bersifat koresponden atau selaras dengan realitas empiris. Namun, pengalaman non-empiris bukan tidak berarti, melainkan mewujud dalam bahasa analogi. Realitas Illahi hadir dalam dimensi personal dan juga komunal.

Tulisan ini memiliki keterbatasan, yaitu pada kategori subjek penelitian yang terlalu luas. Selain itu, data material berupa respon-respon komunitas keagamaan masih dari media online sehingga pemahaman masih bersifat umum dan belum representatif. Kekurangan ini semoga menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi penelitian dan penulisan-penulisan berikutnya.

Kesimpulan

Respons komunitas religius dapat dipetakan dalam tiga tipe pengetahuan. Pengetahuan ilmiah dicirikan melalui sejumlah anjuran dan imbauan yang mengikuti protokoler kesehatan dan respons peribadahan melalui media online, dan media elektronik lainnya menjadi tanda kemelekan teknologi. Pengetahuan berikutnya, pengetahuan moral yang berkaitan erat dengan pengetahuan ilmiah. Pertimbangan moral didasarkan atas kepentingan bersama dan rasa keadilan bersama menghadapi covid 19. Model pengetahuan terakhir, model pengetahuan religius menjadi landasan rohani untuk penguatan diri dan kelompok.

Daftar Pustaka

- Angglicanalliance. (18 Maret 2020). *Faith in a time of Covid 19*. URL <https://angglicanalliance.org/faith-in-a-time-of-covid-19-coronavirus/>
- BBCIndonesia. (19 Maret 2020). *Presiden Jokowi Mengevaluasi Acara Keagamaan*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51956103>
- Bentzen, J. S. (2020). In Crisis, We Pray: Religiosity and The COVID-19 Pandemic.
- CNN Indonesia (3 Maret 2020). *Dianggap Sumber Corona Komunitas Gereja Korsel Minta Maaf*. URL <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200302210832-113-479911/dianggap-sumber-corona-komunitas-gereja-korsel-minta-maaf>
- CNN Indonesia. (19 Maret 2020). *Diimbau Ditunda Pentahbisan Uskup Ruteng tetap Digelar*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200319081813-20-484797/diimbau-ditunda-pentahbisan-uskup-ruteng-tetap-digelar>
- Davies, Caroline. (11 April 2020). *New Hope Queen Reassures Nation in First Easter Message*. URL <https://www.theguardian.com/uk-news/2020/apr/11/new-hope-queen-reassures-nation-in-first-easter-message>
- DW. (1 Agustus 2020). *South Korea Church Leader Arrested Over Coronavirus*. URL. <https://www.dw.com/en/south-korea-church-leader-arrested-over-coronavirus-outbreak/a-54400630>
- Fakhri, Fakhrizal. (14 Mei 2020). *Rohaniawan Konghucu: Pandemi Covid 19 hantam Kesombongan Umat Manusia*. <https://nasional.okezone.com/read/2020/05/14/337/2213974/rohaniawan-konghucu-pandemi-covid-19-hantam-kesombongan-umat-manusia>
- Gallagher, Delia (9 April 2020). *Pope Francis Says Corona Virus Could be Nature's Responses to Climate Change*. <https://edition.cnn.com/2020/04/08/europe/pope-francis-coronavirus-nature-response-intl/index.html>
- ICRC. (23 Juni 2020). *Indonesia: religious leader reflect on their role during Covid 19* <https://www.icrc.org/en/document/indonesia-religious-leaders-covid-19-pandemic>
- Islamic Relief. Covid 19. URL. <https://www.islamic-relief.org/?s=Covid+19>
- K. Bertens. (2003). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Molteni, Francesco et al. (2020). Searching for comfort in religion: insecurity and religious behaviour during the COVID-19 pandemic in Italy. *European Societies*.
- MUI. URL. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/05/Fatawa-MUI-Nomor-23-Tahun-2020-tentang-Pemanfaatan-Harta-ZIS-untuk-Penanggulangan-Wabah-Covid-19-dan-Dampaknya.pdf>

- NU. (15 Maret 2020). *Antara Corona-Ulama dan Sains*. <https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains>
- PGI. (15 Maret 2020). *Dukung Ibadah Online untuk Mengatasi penyebaran Covid 19*. URL <https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19/>
- Rifa'i. (2020, 18 Maret). *Abaikan Ancaman Corona Ribuan Jamaah Tabligh Hadiri Ijtima Dunia di Gowa*. <https://indopolitika.com/abaikan-ancaman-corona-ribuan-jamaah-tabligh-hadiri-ijtima-dunia-di-gowa/>
- Salguero, Pierce (15 Mei 2020). *How do Buddhist Handle Corona Virus? The Answer Is not just Meditation*. URL <https://theconversation.com/how-do-buddhists-handle-coronavirus-the-answer-is-not-just-meditation-137966>
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius
- Tseng, Ampere. (2020). *Mahayana Buddhist Respons to Covid 19*. https://www.researchgate.net/publication/346109666_Mahayana_Buddhists'_Responses_to_COVID-19_Pandemic
- URL Covid Economics: Vetted and Real-Time Papers 20: 52–79
- WCRC. *Corona Virus Resources*. URL. <https://wrc.ch/coronavirus-resources>
- Wilson Jazon . (4 April 2020). *America Rightwing Christian Preachers in Deep Denial of Covid 19*. URL <https://www.theguardian.com/us-news/2020/apr/04/america-rightwing-christian-preachers-virus-hoax>